





Namun semenjak terjadinya bencana lumpur lapindo 3 (*tiga*) tahun terakhir, sungai menjadi tercemar lumpur sehingga mengakibatkan air berwarna hijau keruh dan berbau menyengat. Kondisi sungai yang sudah sedemikian parah, tidak menjadikan masyarakat jera untuk tetap menggunakan air sungai tersebut. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa menggantungkan air sungai tersebut sebagai kebutuhan hidup mereka, meskipun tampak air sungai yang mereka konsumsi sebenarnya tidak sehat sangat berbahaya bagi kesehatan.

Air sungai tetap di gunakan oleh warga untuk MCK, tetapi sebagai bilasan terakhir mereka menggunakan air yang dibeli dari Desa Banjar Panji yang berjarak 4 Km dari perkampungan Bangoan, dengan harga kurang lebih 1500/25 liter, dan jika menggunakan jasa kirim menjadi 6000/25 liter. Tetapi pada musim penghujan masyarakat merasa serba repot selain senang warga juga merasa sedih karena melihat perkampungan mereka digenangi oleh air yang membanjiri rumah-rumah warga sekitar, dan selain air sungai mereka juga menggunakan air tadah hujan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti gambar berikut ini.



Gambar 3; Air Sungai dan Air Hujan dimanfaatkan oleh warga Bangoan untuk memenuhi kebutuha sehari-hari

Disisi lain warga juga resah ketika di musim hujan karena air tambak dan air sungai meluap sehingga merendam pemukiman warga, dari satu perkampungan hanya ada 2 rumah dan 1 musholla yang tidak terendam oleh air dikarenakan pondasi bangunannya tinggi. Selain terkendala dengan tidak adanya air bersih, warga kampung Bangoan juga sangat terbatas dengan komunikasi antar pemerintah desa setempat selain akses yang jauh dan perkampungan yang dikelilingi areal tambak yang terbilang cukup luas, selain itu warga juga tidak pernah di libatkan dalam proses pembangunan desa untuk kesejahteraan desa pada umumnya, khususnya pada kampung Bangoan, sehingga warga sama sekali tidak dapat informasi-informasi baik dan buruknya perkembangan desa tersebut.

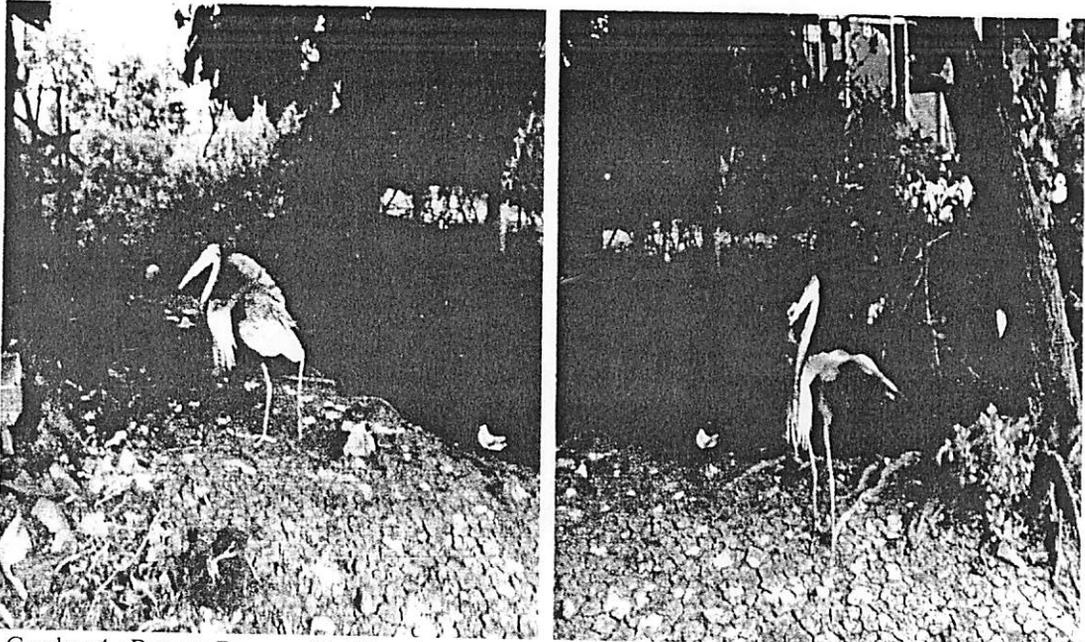
Secara administratif, kampung Bangoan tidak mempunyai RT dan RW karena sudah termasuk bagian dari ketiga desa tersebut yaitu Banjarpanji, Kedung Peluk dan Plumbon, kampung Bangoan berbatasan dengan empat desa yaitu sebelah utara wilayah administrasi Desa Kedungpeluk, sebelah barat wilayah administrasi Desa Banjar Panji, sebelah selatan wilayah administrasi Desa Plumbon, sebelah barat wilayah administrasi Desa Kalikajang.

## **B. Asal Usul Nama Kampung Bangoan**

Nama kampung Bangoan pada dasarnya menyimpan sebuah sejarah. Dari namanya "*Bangoan*", kita sekilas bisa mengetahui bahwa sejarah kampung Bangoan yang menjadi tempat riset peneliti sangat terkait dengan sebuah hewan yang sejenis burung, yaitu burung Bangau dalam bahasa Indonesia. Adapun kata *Bangau* berarti sejenis nama hewan yang berwarna putih dan ada juga yang berwarna kecokelatan yang biasanya berada disuatu areal yang cukup luas

seperti pertambak atau disuatu daerah pesisir. Jadi, Bangoan berawal dari sebuah nama burung Bangau.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis atau bentuk burung Bangau dapat dilihat dalam gambar dibawah ini;



Gambar 4 ; Burung Bangau: Hasil tangkapan warga yang dijadikan lambang asal usul nama kampung Bangoan

Menurut kesaksian para orang tua di Bangoan salah satunya yaitu Suyoto 73 Tahun, kondisi Bangoan pada waktu jaman penjajahan belanda ketika itu asal usul kampung Bangoan merupakan suatu areal pertambakan yang relative cukup luas, lahan seluas sekitar kurang lebih dari 30 Ha, dan adanya aliran sungai yang mengalir ke laut yang mana bantaran sungai dimanfaatkan oleh warga setempat dijadikan tempat persinggahan untuk melepas lelah, ketika itu warga yang lain juga ikut berdomisilin dibantaran sungai Bangoan tersebut, yang mana status tanah yang dijadikan permukiman warga terdahulu sampai sekarang status tanah yang mereka tempati milik dinas perairan atau tanah irigasi dengan kata lain lahan atau permukiman yang ditempati warga Bangoan

saat ini masih milik dinas perairan, masih sedikit warga yang tinggal dikampung bangoan karena pada waktu itu kampung Bangoan dijadikan tempat peristirahatan atau persinggahan bagi orang-orang yang berprofesi menjadi buruh tambak atau penjaga tambak pada jaman penjajahan belanda terdahulu, dari awal situ kampung yang sebelumnya menjadi tempat peristirahatan bagi petani tambak ada pula hewan atau sejenis burung yang juga ikut untuk beristirahat dikampung tersebut yaitu burung Bangau, yang sekarang berubah menjadi suatu wilayah perkampungan yang dikenal dengan sebutan kampung Bangoan.

Sedangkan menurut informasi lain yang pertama kali membatat kampung Bangoan tersebut adalah Mbah Sapu Jagat pada masa penjajahan Belanda (warga setempat tidak ada yang tahu pasti tahunnya). Mbah Sapu Jagat akhirnya menamakan kampung tersebut dengan sebutan kampung Bangoan yang awalnya kampung tersebut tidak mempunyai nama tersendiri. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Mbah Sapu Jagat bertempat tinggal dikampung Bangoan tersebut. Para penduduk yang lain juga ikut Mbah Sapu Jagat berdomisilin di perkampungan tersebut.

Kampung Bangoan, Sebut saja Bangoan atau yang lebih dikenal dengan kampung Bangoan yang termasuk salah satu wilayah bagian Kabupaten Sidoarjo yang memiliki areal pertambakan yang cukup luas yang terletak di 3 (*Tiga*) Desa, dan 3 (*Tiga*) Kecamatan antara lain: Desa. Banjar Panji, Kecamatan Tanggulangin. Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, dan Desa Plumbon Kecamatan Porong. Dengan jumlah penduduk perkampungan ini 42 KK atau 154 jiwa. Namun yang menjadi pertanyaan sampai sekarang status tanah yang mereka tempati hingga kini masih tergolong tanah tidak resmi.



Apabila hal itu dilanggar maka perkawinannya akan *geing*.<sup>9</sup> Hal itu disebabkan karena hari pasaran Wage dan Pahing mempunyai *neptu* yang genap. Sedangkan *neptu* genap dalam pernikahan menurut orang Jawa *ora becik* (tidak baik).

Ketidakbaikan yang dimaksudkan adalah apabila sampai terjadi pernikahan yang *geing*, maka rumah tangganya akan banyak menemui godaan, sering mendapat musibah, susah mencari rezeki, dan *punggel* (salah satu pihak, baik istri atau suami akan mati lebih dulu).

Kebenaran akan hal itu sangat minim sekali. Kebanyakan, orang yang menikah *geing* rumah tangganya baik-baik saja. Namun, ada juga yang memang terjadi seperti yang diprediksikan. Tentu saja, menurut hemat penulis, penyebabnya bukanlah karena pernikahan yang *geing*, tetapi ada sebab lain. Namun, justru kejadian yang jarang tersebut yang dijadikan patokan atau legitimasi terhadap teori tersebut.

Dalam masyarakat Bangoan sendiri, hal itu sedikit banyak sudah mulai luntur seiring kemajuan zaman. Kepercayaan generasi muda akan hal itu sudah mulai pudar. Namun, karena persoalan pernikahan merupakan persoalan keluarga besar yang pasti melibatkan para sesepuh, hal semacam itu masih saja menjadi alasan untuk melarang seseorang menikah.

Selain itu kampung Bangoan juga mempunyai adat istiadat dan mitos-mitos yang lain yang sampai sekarang masih dipegang oleh para warga.

## 1. Ruwat Deso (Bersih Kampung)

Bersih Kampung merupakan adat istiadat masyarakat Kampung Bangoan yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga turun temurun. Pada zaman dahulu, bersih kampung dilakukan oleh para warga ditempat-tempat keramat dan

---

<sup>9</sup> Merupakan singkatan dari Wage dan Pahing, yang dalam kearifan atau falsafah Jawa berarti bengkok dan banyak cobaan.



















bantuan tersebut tidak berkelanjutan memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, bantuan tersebut hanya berselang beberapa tahun saja, sudah hampir 4 sampai 5 tahun kebelakang warga sudah tidak menerima bantuan lagi khususnya seperti BLT, dan Raskin. Tetapi semangat perjuangan hidup warga kampung Bangoan tidak cukup hanya sampai disini, mereka tetap terus berjuang dan bersemangat untuk menjalani kehidupan mereka yang lebih baik lagi untuk mencapai perubahan sosial.